



PENGARUH SIKAP DAN PENGETAHUAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KESIAPAN BERWIRAUSAHA MELALUI *SELF-EFFICACY*

Ika Prima Melyana, Rusdarti, Amin Pujiati✉

Prodi Pendidikan Ekonomi, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2015
Disetujui Juli 2015
Dipublikasikan
Agustus 2015

Keywords:
entrepreneurship attitude,
and entrepreneurship
knowledge, self-efficacy,
enterprise readiness.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji model kesiapan berwirausaha dengan menghadirkan *self-efficacy* sebagai variabel intervening yang memediasi hubungan antara sikap kewirausahaan dan pengetahuan kewirausahaan. Selain itu, lima hipotesis diajukan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh langsung antara variabel independen sikap kewirausahaan dan pengetahuan kewirausahaan, melalui variabel intervening *self-efficacy* terhadap variabel dependen kesiapan berwirausaha. Populasi kuantitatif dengan populasi 598 orang siswa. Teknik *proportional random sampling* digunakan untuk memilih sampel 187 responden tersebut dari SMK Negeri di Kota Semarang. Pengumpulan data dengan kuesioner, analisis data melalui statistik deskriptif, dan Path Analysis. Hasil penelitian menunjukkan: (1) pengaruh langsung sikap kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha secara positif dan signifikan, (2) pengaruh langsung sikap kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha melalui *self-efficacy* secara positif dan signifikan, (3) pengaruh langsung pengetahuan kewirausahaan terhadap *self-efficacy* secara positif dan signifikan, (4) pengaruh langsung pengetahuan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha melalui *self-efficacy* secara positif dan signifikan, (5) pengaruh langsung *self-efficacy* terhadap kesiapan berwirausaha secara positif dan signifikan.

Abstract

The aim of this study is to examine the model of enterprise readiness by implementing self-efficacy as the intervening variable that intervenes the relationship between entrepreneurship attitude and entrepreneurship knowledge. Furthermore, there are five hypotheses in this study for describing the direct effect between independent variable of variable entrepreneurship attitude and entrepreneurship knowledge through self-efficacy intervening variable toward dependent variable of enterprise readiness. This study used quantitative approach with the population of 598 students. Proportional random sampling was used to sample choose 187 participants at State Vocational Schools in Semarang. Questionnaire was used as the instrument of data collection. The method of data analysis was descriptive statistic by using Path Analysis. Research result show: (1) direct influence attitude of entrepreneurship to readiness of entrepreneurship significant and positive effect, (2) direct influence attitude of entrepreneurship to readiness of entrepreneurship through self-efficacy significant and positive effect, (3) direct influence knowledge of entrepreneurship to readiness of entrepreneurship significant and positive effect, (4) direct influence knowledge of entrepreneurship to readiness of entrepreneurship through self-efficacy significant and positive effect, (5) direct influence self-efficacy to readiness of entrepreneurship significant and positive effect.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Benda Ngisor, Semarang, 50233
E-mail: elyn-melyana@yahoo.com

PENDAHULUAN

Generasi muda sudah saatnya mengubah pola pandang, jangan hanya berfikir menjadi pegawai setelah lulus dari SMK, apalagi Pegawai Negeri, menjadi Wirausaha perlu difikirkan sebagai pilihan. Harapan untuk diterima di dunia kerja tentunya bukanlah suatu kesalahan, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa kesempatan kerja sangat terbatas dan tidak berbanding lurus dengan lulusan lembaga pendidikan menengah. Selain itu, pemerintah diharapkan berupaya melalui kebijakan pendidikan dalam rangka merubah paradigma agar siswa SMK lebih siap berwirausaha dan lulusan tidak hanya menitikberatkan menjadi pegawai.

Salah satu solusi permasalahan tersebut adalah dengan mencetak lulusan lembaga pendidikan yang memiliki kemampuan dalam mengembangkan berwirausaha dengan memiliki sikap dan pengetahuan kewirausahaan yang dapat menjadi modal siap dalam berwirausaha. Selain menjadi solusi bagi diri sendiri, berwirausaha dapat berguna bagi orang lain karena memerlukan karyawan pada usaha yang akan dijalankan. Selain itu dapat mengurangi pengangguran yang diperkirakan akan semakin meningkat. Berwirausaha selain dapat mengurangi jumlah pengangguran yang semakin meningkat, bermanfaat dalam meningkatkan kesejahteraan dan devisa negara. Menurut Macke dan Marley (2003), *Area economics with high rates of entrepreneurship typically have strong economic performance and higher levels of prosperity*. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa jumlah pengangguran dan kemiskinan dapat diperkecil dengan keberanian membuka usaha-usaha baru atau berwirausaha.

Pada kenyataannya, jumlah pengangguran SMK Negeri Program Manajemen Bisnis Kota Semarang berdasarkan data dinas pokok SMK periode agustus 2014 mencapai 598, terdapat pada SMKN 2 dan SMKN 9. Dari jumlah ini, lulusan SMKN yang banyak menyumbang angka pengangguran. Jumlah pengangguran untuk lulusan SMKN 2 Manajemen Bisnis Kota Semarang terdapat: 307

siswa yang terdiri dari Administrasi Perkantoran: 102 siswa wanita, Pemasaran: 4 siswa laki-laki dan 95 siswa wanita, Akuntansi: 3 siswa laki-laki dan 103 siswa wanita. Sedangkan jumlah pengangguran untuk lulusan SMKN 9 Manajemen Bisnis Kota Semarang terdapat: 291 siswa yang terdiri dari Administrasi Perkantoran: 98 siswa wanita, Pemasaran: 2 siswa laki-laki dan 90 siswa wanita, Akuntansi: 5 siswa laki-laki dan 96 siswa wanita.

Winarno (2009:124) mengemukakan bahwa sekolah kejuruan sebagai salah satu model lembaga pendidikan bertujuan: (1) menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional; (2) menyiapkan siswa agar mampu memilih karier, mampu berkompetisi dan mengembangkan diri; (3) menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri saat ini maupun masa yang akan datang; (4) menyiapkan tamatan yang akan menjadi warga negara yang produktif, adaptif, dan kreatif. Dengan demikian, lembaga ini memiliki tanggung jawab yang sangat relevan terhadap pembentukan jiwa wirausaha bagi lulusannya. Pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian, baik oleh dunia pendidikan maupun masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa wirausaha merupakan potensi yang terbaik salah satunya dalam bidang ekonomi dan pembangunan. Menurut BPS Kota Semarang (2011), suatu negara akan maju dan stabil perekonomiannya jika penduduk yang menjadi wirausahawan minimal 2% dari jumlah penduduk. Semua alasan tersebut yang mendorong seseorang untuk memilih berwirausaha. Akan tetapi, kesiapan berwirausaha masyarakat Indonesia saat ini masih sangat rendah dilihat dari data minat berwirausaha masyarakat Indonesia yaitu 0,18% dari jumlah penduduk. Namun demikian pada kenyatannya tidaklah mudah memulai suatu usaha. Mereka tidak berani ambil pekerjaan berisiko seperti berwirausaha. Keberanian untuk memulai merupakan modal

utama yang harus dimiliki seseorang untuk terjun dalam dunia usaha. Namun keberanian saja tidak cukup, keberanian tanpa disertai ketrampilan dan kemampuan berwirausaha seringkali menjerumuskan kita dalam kegagalan.

Untuk memajukan perekonomian dan kesejahteraan Indonesia butuh 4 juta wirausaha terutama yang inovatif, di Indonesia baru ada 400.000 atau 0,18% sebaiknya 2% dari populasi. Beberapa ahli memberikan pendapat untuk mengurangi pengangguran, diantaranya yaitu: (1) pengembangan kewirausahaan diyakini akan memberi solusi bagi tingginya penganggur yang berpendidikan, Buyung (2008). (2) kemampuan berwirausaha harus dibangun secara sadar dari usia dini, dengan demikian generasi muda juga mulai menjadikan wirausaha sebagai salah satu pilihan karier yang ternyata penting untuk mendukung kesejahteraan bangsa di masa depan, Ester (2009). Sementara itu, Napitupulu (2009), menyatakan bahwa: Suatu bangsa yang demokratis hanya bisa sejahtera kalau terdapat cukup banyak warganya yang mampu berwirausaha. Selain itu, rasa takut yang berlebihan akan kegagalan dan kerugian karena rasa percaya diri yang rendah menjadikan kesiapan seseorang untuk berwirausaha rendah, untuk mengurangi pengangguran lulusan SMK melalui pendidikan.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di beberapa SMK Negeri Program Manajemen Bisnis di Kota Semarang, pelaksanaan pendidikan kewirausahaan yang diajarkan di sekolah, selama ini baru memperkenalkan konsep kewirausahaan belum kepada taraf bagaimana memberikan *spirit* menjadi *entepreneur* dan hanya memasukkan substansi pendidikan kewirausahaan pada kurikulum pendidikan. Penelitian tentang kewirausahaan merupakan hal yang penting untuk dilakukan sehingga ditemukan faktor yang mendukung pembentuk kewirausahaan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengurangi pengangguran di Kota Semarang, karena Kota Semarang merupakan kota metropolitan, Ibukota Provinsi Jawa Tengah, urbanisasi yang besar, pusat bisnis dan administrasi segala sesuatunya menarik, sehingga menimbulkan

pengangguran tertinggi menurut data Pokok Dinas Kota Provinsi lulusan SMK Negeri. Peneliti memilih SMK Negeri Program Manajemen Bisnis, dikarenakan sebagian besar Program Manajemen Bisnis relatif lebih rentan untuk menganggur karena tidak dibekali kemampuan teknis.

Menurut Dahar (1989), teori konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Beda dengan teori behavioristik yang memahami hakikat belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus dan respon, sedangkan teori konstruktivisme lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya. Pengetahuan tidak bisa ditransfer dari guru kepada orang lain, karena setiap orang mempunyai skema sendiri tentang apa yang diketahuinya. Pembentukan pengetahuan merupakan proses kognitif dimana terjadi proses asimilasi dan akomodasi untuk mencapai suatu keseimbangan sehingga terbentuk suatu skema yang baru.

Kesiapan berwirausaha dalam penelitian ini adalah kemauan, keinginan dan kemampuan untuk berwirausaha dalam hal ini bergantung pada tingkat kematangan, pengalaman masa lalu, keadaan mental dan emosi seseorang. Kesiapan berwirausaha memiliki indikator antara lain keterampilan; berorientasi pada masa depan; dan minat. Sikap kewirausahaan dalam penelitian ini adalah sikap yang dibentuk melalui perilaku yang dapat tumbuh dan berkembang pada diri seseorang, yang disertai dengan kemauan untuk bertindak dan bereaksi terhadap stimulus kewirausahaan. Sikap memiliki beberapa indikator antara lain: peka, jeli, dan kreatif. Pengetahuan kewirausahaan dalam penelitian ini adalah ilmu, seni maupun perilaku, sifat, ciri, dan watak seseorang yang mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif. Pengetahuan Kewirausahaan memiliki beberapa indikator antara lain: komitmen tinggi terhadap tugas; (2) mau bertanggung jawab; dan (3) kemampuan

untuk memimpin. *Self-efficacy* dalam penelitian ini adalah *self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk mengorganisasikan dan bisa menampilkan perilaku yang efektif sehingga dapat menyelesaikan tugas tertentu dengan baik. *Self-efficacy* memiliki beberapa indikator antara lain: *magnitude* (Level), *generality* (Keluasan), dan *strength* (Kekuatan Individu Terhadap Keyakinan). *Self-efficacy* merupakan variabel intervening.

METODE PENELITIAN

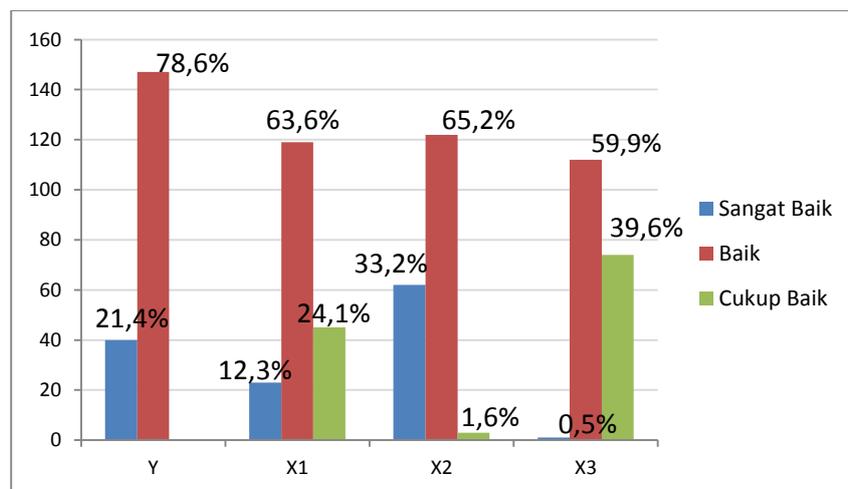
Penelitian ini merupakan pendekatan atau metode kuantitatif, suatu pendekatan yang bersifat konfirmasi yaitu metode penelitian yang bersifat menguji hipotesis dari suatu teori yang telah ada. Penelitian bersifat mengkonfirmasi antara teori dengan kenyataan yang ada dengan mendasarkan pada data ilmiah dalam bentuk angka atau numerik, sehingga penelitian kuantitatif diidentikkan dengan penelitian numerik. Menarik kesimpulan pada penelitian kuantitatif bersifat deduktif yaitu menarik kesimpulan dari sesuatu yang bersifat umum ke sesuatu yang bersifat khusus. Penelitian ini berangkat dari teori-teori yang membangunnya.

Populasi sasaran adalah SMK Negeri Program Manajemen Bisnis di kota Semarang yaitu SMK N 2, dan SMK N 9. Populasi

dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII SMK Negeri di Kota Semarang pada tahun pelajaran 2014/2015. Pada tahun akademik 2014/2015 jumlah siswa SMK kelas XII mencapai 598 siswa. Sampel dari penelitian ini adalah homogen sehingga teknik sampling yang digunakan adalah *proportional random sampling*. Teknik sampling ini digunakan karena pengambilan sampel pada *proportional random sampling* diperoleh dari tiap-tiap sub populasi dengan memperhitungkan besar kecil sub-sub populasi yang ada. Sehingga dapat memberikan landasan generalisasi yang lebih dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

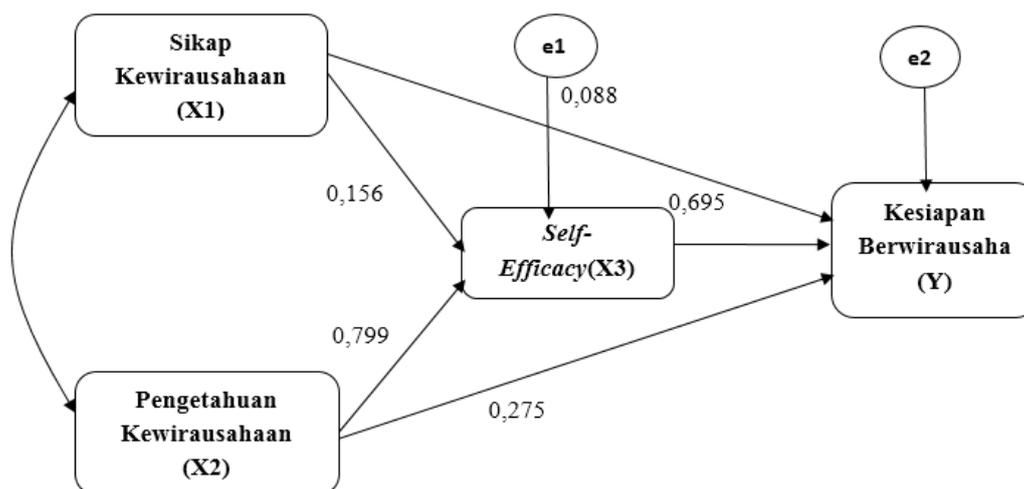
Pengujian statistik dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi variabel-variabel dalam penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari penentuan nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, dan standard deviasi masing-masing variable independen. Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala yang dapat mengganggu ketepatan hasil analisis. Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model analisis jalur (*path analysis*).



Gambar 1. Distribusi Kesiapan Berwirausaha (Y), Sikap Kewirausahaan (X1), Pengetahuan Kewirausahaan (X2), dan *Self-efficacy* (X3) Siswa Program Manajemen Bisnis SMK Negeri Kota Semarang

Dari Gambar 1 dapat disimpulkan bahwa variabel kesiapan berwirausaha dengan kategori tinggi sebesar 78,6% (147 siswa). Untuk variabel sikap kewirausahaan dengan kategori tinggi

sebesar 63,6 % (119 siswa). Sedangkan variabel pengetahuan kewirausahaan dengan kategori tinggi sebesar 65,2 % (112 siswa). Dan variabel *self-efficacy* dengan kategori tinggi sebesar 59,9% (122 siswa).



Gambar 2. Gambar Model Penelitian

Sikap kewirausahaan berpengaruh secara langsung terhadap kesiapan berwirausaha secara positif dan signifikan sebesar $0,088^2 = 0,77\%$. Sikap kewirausahaan berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha secara tidak langsung melalui *self-efficacy* secara positif dan signifikan sebesar $0,156 \times 0,695 = 10,84\%$. Pengetahuan kewirausahaan berpengaruh secara langsung terhadap kesiapan berwirausaha secara positif dan signifikan sebesar $0,275^2 = 7,56\%$. Pengetahuan kewirausahaan berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha secara tidak langsung melalui *self-efficacy* secara positif dan signifikan sebesar $0,799 \times 0,695 = 55,53\%$. *Self-efficacy* terbukti menjadi mediasi pengaruh sikap dan pengetahuan kewirausahaan yang ditunjukkan pada siswa terhadap kesiapan berwirausaha. *Self-efficacy* berpengaruh secara langsung terhadap kesiapan berwirausaha secara positif dan signifikan sebesar $0,695^2 = 48,3\%$. Sedangkan perhitungan error 1 $\sqrt{(1 - 0,709)} = 0,539$ dan error 2 $= \sqrt{(1 - 0,903)} = 0,311$.

Seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan

berwirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kesiapan berwirausaha siswa, pengetahuan kewirausahaan diharapkan berperan penting dalam meningkatkan jiwa berwirausaha, kemandirian, tanggung jawab, maupun motivasi. Selain itu, sikap kewirausahaan meliputi peka, jeli, dan kreatif pada siswa juga berperan dalam meningkatkan ketrampilan berwirausaha pada siswa. Sikap kewirausahaan dalam hal ini dititik beratkan pada sikap yang kreatif. Sedangkan dalam proses pembelajaran guru sebaiknya berupaya untuk menanamkan nilai-nilai *self efficacy* selama proses pembelajaran berlangsung untuk meningkatkan rasa percaya diri sesuai dengan kompetensinya untuk mendukung keberhasilan yang diraih. *Self-efficacy* mampu memberikan rasa percaya diri dan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dan menjadi modal yang penting dalam memulai suatu usaha. Oleh karena itu karena *self efficacy* sangat berguna dalam mendukung kewirausahaan di masa mendatang jika para siswa memiliki kesiapan untuk berwirausaha dikemudian hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sikap kewirausahaan berpengaruh secara langsung terhadap kesiapan berwirausaha secara positif dan signifikan sebesar 0,77%, artinya semakin tinggi sikap kewirausahaan maka semakin tinggi terhadap kesiapan berwirausaha. Sikap kewirausahaan berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha secara tidak langsung melalui *self-efficacy* secara positif dan signifikan sebesar 10,84%, artinya semakin tinggi sikap kewirausahaan dengan *self-efficacy*, maka semakin tinggi terhadap kesiapan berwirausaha. Pengetahuan kewirausahaan berpengaruh secara langsung terhadap kesiapan berwirausaha secara positif dan signifikan sebesar 7,56%, artinya semakin tinggi pengetahuan kewirausahaan maka semakin tinggi terhadap kesiapan berwirausaha. Pengetahuan kewirausahaan berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha secara tidak langsung melalui *self-efficacy* secara positif dan signifikan sebesar 55,53%, artinya semakin tinggi pengetahuan kewirausahaan dengan *self-efficacy*, maka semakin tinggi terhadap kesiapan berwirausaha. *Self-efficacy* terbukti menjadi mediasi pengaruh sikap dan pengetahuan kewirausahaan yang ditunjukkan pada siswa terhadap kesiapan berwirausaha. *Self-efficacy* berpengaruh secara langsung terhadap kesiapan berwirausaha secara positif dan signifikan sebesar 48,3%, artinya semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin tinggi terhadap kesiapan berwirausaha.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Program Pasca Sarjana dan berbagai pihak yang telah memfasilitasi terbitnya artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2011. *Perkembangan beberapa indikator utama sosial-ekonomi Indonesia Agustus 2011*. Jakarta: BPS, Katalog BPS: 3101015
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Keadaan Ketenagakerjaan Agustus 2012*. Diakses dari <http://www.bps.go.id/> pada tanggal 15 Oktober 2012.
- Buyung Wijaya K. 13 November 2008. *Kewirausahaan Bisa Berantas Pengangguran*. Diambil pada tanggal 07 Juni 2011, dari www.kompas.com/read/xml/2008/11/13/04492340/kewirausahaan.bisa.berantas.pengangguran.
- Clarke, L. dan Winch C. 2007. *International approaches, developments and systems*. Madison Avenue, New York: Routledge.
- Ester. 2009. *Kemampuan Berwirausaha Perlu Diciptakan*. www.kompas.com.
- Macke, D., dan Markley, D. 2003. *Readiness for entrepreneurship: Tools for energizing entrepreneurship*. Missouri: Center for Rural Entrepreneurship, 1. Diambil pada tanggal 19 Oktober 2011 jam 10:54, dari <http://www.ruraleship.org>.
- Napitupulu, Lince. 2009. *Kemampuan Berwirausaha Perlu Diciptakan*. www.kompas.com.
- Winarno, Agung. 2009. *Pengembangan Model pembelajaran Intenalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan Pada Sekolah Menengah kejuruan di Kota Malang* *Jurnal ekonomi Bisnis, M*.